

BAB II

SELAYANG PANDANG ABDURRAHMAN WAHID

A. Latar Belakang Keluarga Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid, seorang tokoh fenomenal dengan gayanya yang unik dan khas serta sepakterjangnya yang kontroversial. Ia akrab dipanggil dengan nama Gus Dur: Gus merupakan nama kehormatan yang diberikan kepada putra kiai yang berarti *mas*. Adapun nama lengkap Gus Dur adalah Abdurrahman al-Dakhil²⁵. Adapun nama Wahid diambil dari nama ayahnya Wahid Hasyim. Dalam komunitasnya Abdurrahman Wahid dipandang sebagai “*pangeran*” yakni cucu dari kiyai Hasyim Asy’ari (pendiri NU) dan dinisbatkan sebagai pewaris kedua organisasi keagamaan Islam terbesar di dunia.²⁶

Setiap tanggal 4 Agustus teman-teman dan keluarganya menghadiri pesta ulang tahun beliau. Entah disadari atau tidak oleh teman-temannya bahwa tanggal itu bukanlah tanggal kelahiran beliau, beliau sebenarnya dilahirkan pada 4 sya’ban atau 7 september 1940. Gus Dur dilahirkan di kota Jombang-Jawa Timur²⁷ tepatnya di Desa Denayar yaitu: dalam rumah kakek dari pihak ibunya, kiai Bisri Syansuri. Kota Jombang yang terkenal dengan daerah tapal kuda yang

²⁵ Ad-Dakhil yang berarti “penakluk” diambil dari pahlawan dari Dinasti Umayyah yang berhasil menaklukkan Spanyol adalah nama yang berat untuk anak manapun.

²⁶ Greg Barton, “Memahami Abdurrahman Wahid”, dalam pengantar *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. xxxvi

²⁷ Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 25

merupakan basis pondok pesantren (kalangan Islam tradisionalis) dan pusat warga *nahdhiyin*.

Gus Dur merupakan anak pertama dari enam bersaudara,²⁸ Hasil pernikahan Wahid Hasyim dan Sholichah (putri Kiai Bisri Syansuri). Wahid Hasyim adalah menteri Agama RI pertama²⁹ rezim Soekarno dan aktif dalam panitia sembilan perumusan piagam Jakarta.³⁰ Adapun kakek Gus Dur adalah pendidiri NU yaitu KH Hasyim Asy'ari, salah satu organisasi keagamaan Islam ternama dengan jumlah pengikut terbesar di Indonesia bahkan di dunia. Gus Dur hidup dalam *setting* lingkungan pesantren (*santri-sunni*) yang terbiasa dengan kehidupan agama, penuh dengan etika moral dan keterbukaan untuk mengutarakan gagasan dan keinginan apalagi bagi seorang anak kiai: apapun keinginannya harus dituruti oleh para santrinya. Paradigma berpikir yang berkembang di kalangan warga NU saat itu cenderung ortodok dan konservatif serta puritan, namun lain halnya dengan Gus Dur mempunyai kemampuan melebihi kemampuan orang biasa. Ia tidak hanya melintasi komunitasnya tetapi ia mampu melewati batas agama, budaya dan etnis sampai tidak ada sekat-sekat yang dapat membatasinya dan jarang sekali tokoh seperti ini, bahkan ia sering

²⁸ Enam bersaudara itu adalah Abdurrahman Wahid (1940), Aishah (1941), Salahuddin (1942), Ummar (1944), Chodijah (1948), Hasyim (1953).

²⁹ Jabatan sebagai Menteri Agama sangat berlawanan dengan yang biasa terjadi dalam ulama tradisional dan biasanya mereka enggan duduk dalam pemerintahan tetapi yang terjadi sebaliknya.

³⁰ Anggota Panitia sembilan yang menghasilkan Piagam Jakarta itu ialah Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Mr. A.A. Maramis, H. Abikusno Cokrosuyoso, K.H. Abdul Kahar Muzakkir, H. Agus Salim, Ahmad Soebardjo, KH. A. Wachid Hasyim, dan Mr. Muhammad Yamin.

mendapatkan cercaan dan tuduhan dari Islam garis keras dan kelompoknya sendiri.

Masa kanak-kanak Gus Dur dihabiskan dalam lingkungan pesantren milik kakeknya Hasyim Asy'ari (pendiri pondok pesantren Tebuireng) dan pesantren milik kakeknya Kiai Bisri Syansuri (pendiri pondok pesantren Denanyar). Berkat bimbingan ibunya, Gus Dur pada usia 4 tahun telah mampu membaca al Qur'an beserta ilmu tajwidnya dan ditambah lagi dengan kehidupan pesantren yang terbiasa dengan kitab-kitab kuning yang berbahasa arab tanpa sakal dan arti Indonesia maupun Jawa. Kemudian di usia 4 tahun, Gus Dur tinggal bersama ayahnya di Menteng Jakarta Pusat, ketika itu Wahid Hasyim dipercaya mengepalai *Shumubu* (kantor urusan agama) atas permintaan pemerintah Jepang.³¹

Sejak tinggal di Jakarta bersama dengan ayahnya, Gus Dur langsung dibimbing oleh ayahnya dan sekaligus mendapatkan wawasan yang cukup. Dan sejak inilah awal mula ia diperkenalkan dunia yang sangat berbeda dari kehidupan pesantren yaitu: dunia perkotaan yang cukup kosmopolitan. Belum lagi didukung oleh kehidupan Wahid Hasyim yang mempunyai banyak relasi dengan berbagai lapisan masyarakat baik orang pribumi maupun orang luar serta berbagai tokoh baik dari kalangan agamawan, nasionalis, politikus maupun pemimpin komunis, -termasuk Tan Malaka, Mohammad Hatta, anak muda bernam Munawir Sadzali (dari kalangan mahasiswa) serta seorang Jerman

³¹ Greg Barton, *Biografi...*, hlm. 34

Williem Iskandar Bueller yang masuk Islam. Kemanapun ayahnya pergi, Gus Dur selalu diajak, sehingga Gus Dur sejak kecil sudah diperkenalkan dengan kehidupan yang berbeda dengan lingkungan pesantren di mana ia dilahirkan dan diasuh oleh ibunya. Mulai dari sini Gus Dur diperkenalkan dengan orang-orang yang mempunyai berbagai ideologi dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya.

Wahid Hasyim sangat menyayangkan melihat cupetnya pikiran di kalangan masyarakatnya oleh karena itu ia berharap banyak kelak anak-anaknya lebih-lebih pada putra kesayangannya (Gus Dur) mempunyai pemahaman yang mendalam dengan berharap nantinya anak-anaknya dapat meneruskan perjuangan ayahnya. Karena keinginan yang tinggi maka Gus Dur sering diajak dalam pertemuan-pertemuan ayahnya, dengan harapan mengenalkan terhadap berbagai realitas dan masyarakat tanpa memilah-milah golongan dan status sosial.

Abdurrahman Wahid wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Monokusumo, Jakarta, pukul 18.45 WIB akibat komplikasi penyakit yang diderita sejak lama. Sebelum wafat Gus Dur menjalani *hemodialisis* (cuci darah) rutin. Abdurrahman Wahid di makamkan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur.³²

³² Rifa'i Muhammad, *Gus Dur*, Jogjakarta : Garasi House of Book, 2010, halm 48

B. Pendidikan Abdurrahman Wahid

Gus Dur dilahirkan di tengah-tengah kehidupan pesantren yang penuh nuansa etika, moral dan pendidikan agama. Dari sinilah awal dasar-dasar pendidikan agama ditanamkan oleh Ibunya ketika baru berusia 4 tahun, ilmu al Qur'an dan bahasa Arab pun telah dikuasai meskipun belum lancar. Ketika menginjak usia 4 tahun Ia mengikuti jejak perjuangan ayahnya di Jakarta dan ia dimasukkan pada sekolah yang tergolong bonafit namun ia lebih menyukai kehidupan yang wajar dengan memilih sekolah biasa saja. Gus Dur masuk Sekolah Dasar KRIS Jakarta Pusat mulai kelas 3-4 tetapi kemudian pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari, Jakarta Pusat dekat rumahnya yang baru.³³

Tempat Wahid Hasyim di Matraman sering dikunjungi tamu-tamu Eropa, Belanda, Jerman dan kalangan aktivis mahasiswa serta berbagi lapisan masyarakat. Dengan demikian Gus Dur sejak kecil telah diperkenalkan dengan tokoh-tokoh besar, dan ayahnya selalu menganjurkan kepada anak-anaknya untuk giat membaca tanpa membatasi buku apa yang dibaca. Sebagian jenjang pendidikan formal Abdurrahman Wahid banyak dihabiskan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang di sebut dengan sekolah-sekolah "sekuler".³⁴ sekuler berasal dari bahasa latin *saeculum* yang memiliki arti dengan dua konotasi waktu dan lokasi. Waktu menunjukkan pengertian sekarang atau kini dan lokasi menunjukkan pengertian dunia. Pengertian umum istilah sekuler

³³ *Ibid.*, hlm. 40

³⁴ *Ibid.* hlm 31

adalah pemisahan urusan dunia dan akhirat atau dapat diartikan hidup tanpa agama.³⁵

Setelah ayahnya meninggal, Ibunya mengambil alih pimpinan keluarga dan membesarkan enam anak-anaknya. Pada tahun 1954 Gus Dur melanjutkan sekolah di SMEP (sekolah menengah ekonomi pertama), tinggal bersama keluarga Kiai Haji Junaidi (teman ayahnya dan seorang aktivis Majelis Tarjih). Di Desa Kauman Yogyakarta, untuk melengkapi pendidikan agama dan guna memperdalam ilmu bahasa arab maka ia mengatur jadwalnya seminggu 3 kali untuk ngaji dengan Kiai Ali Ma'shum di pondok Al Munawir Krapyak. Gus Dur adalah anak yang nakal dan bandel, waktunya dihabiskan untuk nonton sepak bola dan film sehingga tidak ada cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya dan ujung-ujungnya ia harus tinggal kelas. Baginya, pelajaran yang diterima di kelas dirasanya tidak cukup menantang. Alih-alih, Ia menghabiskan waktu nonton sepak bola dan membaca buku.³⁶

Meskipun kemampuannya dalam berbahasa Inggris sudah baik dan mampu membaca tulisan dalam bahasa Perancis dan Belanda serta Jerman, namun di Yogyakarta kemampuan membacanya melesat jauh dan melahab banyak buku antara lain *Das Kapital* oleh Karl Marx dan *What is To Be Done* (apa yang Harus di Kerjakan) oleh Lenin, dan mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles serta ia tertarik dengan ide Lenin tentang

³⁵ <http://makalah-artikel.blogspot.com/2007/11/sekulerisme.html>

³⁶ *Ibid*, hlm 49

keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* (kekiri-kirian penyakit kekan-kananan) dan dalam *Little Red Book-Mao* (kutipan kata-kata ketua Mao).³⁷ Dengan membaca buku dan berbagai tulisan apa saja yang ditemukan maka cakrawala pemikirannya akan semakin luas.

Setelah menamatkan SMEP 1957, Kiai Bisri Sansuri memindahkan Gus Dur –hal ini disebabkan hobinya menonton film yang tidak ketulungan- untuk diPondokkan di Magelang yang terletak di sebelah utara Yogyakarta dan berada dalam asuhan dan bimbingan Kiai Khudhori pengasuh pondok pesantren Tegalrejo.³⁸ Berbeda dengan santri biasa yang menyelesaikan pelajaran selama 4 tahun tetapi dengan kecerdasan yang dimiliki, Gus Dur mampu menyelesaikan pelajaran dengan waktu yang relatif cepat yaitu: dalam 2 tahun saja.³⁹ Dari Kiai Khudhorilah ia banyak belajar dunia mistik dan tasawuf.

Pada tahun 1959 Gus Dur dipanggil oleh pamanya: Kia Haji Fatah, untuk membantu mengelola Pesantren Bahrul Ulum⁴⁰, Tambak Beras Jombang sampai tahun 1963. Selama kurun waktu itu ia menyempatkan belajar secara teratur dengan kakeknya: Kiai Bisri Sansuri dan mendapatkan bimbingan dari Kiai Wahab Chasbullah. Pada tahun pertamanya di Tambak Beras, ia mendapatkan kepercayaan untuk mengajar di pondok ini dan sekaligus dipercaya menjadi

³⁷ *Ibid.*, hlm. 53

³⁸ Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam* (Yogyakarta: Kutub, 2003), hlm. 53

³⁹ Greg Barton, *Biografi.....*hlm.50

⁴⁰ *Ibid.*

kepala sekolah modern⁴¹ yang dibangun dalam area pondok pesantren. Untuk mengisi waktu libur kadang-kadang Gus Dur pergi ke Yogyakarta dan tinggal di rumah Kiai Ali Maksum untuk belajar agama.⁴²

Pada tahun 1964 Abdurrahman Wahid tertarik mengambil beasiswa untuk belajar di Universitas “al Azhar” Kairo (Mesir). Namun kecewa nampak dalam dirinya karena perlakuan kampus yang memasukannya di kelas pemula, bersama para calon mahasiswa yang belum mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab bahkan ada yang sama sekali tidak tahu abjad Arab, apalagi menggunakan dalam percakapan. Karena rasa kecewa atas perlakuan ini, hampir sepanjang tahun 1964 ia tidak masuk kelas, ujung-ujungnya gagal naik kelas karena waktunya banyak dihabiskan untuk nonton bioskop, sepak bola dan mengunjungi perpustakaan -terutama perpustakaan *American University Library*- Perpustakaan ini adalah perpustakaan yang terbesar yang pernah dilihatnya hingga saat ini.⁴³ Serta waktunya habis di kedai-kedai kopi untuk diskusi. Keberadaannya di universitas al-Azhar merupakan suatu kekecewaan baginya, sehingga Gus Dur gagal belajar di Universitas Al-Azhar. Walaupun Al-Azhar cukup mengecewakan baginya, secara aneh tempat itu merupakan pengalaman yang membebaskannya oleh karena itu, beliau dapat memperoleh kebebasan untuk menghabiskan waktunya dengan cara sendiri. Namun sebaliknya kota Kairo baginya sangat mempesona dan menyenangkan. Kota

⁴¹ Sekolah modern (sekola Madrasah Muallimin Mu'allimat atau juga disebut MMA)

⁴² Greg Barton, *Biografi...*, hlm. 51

⁴³ *Ibid*, hlm.85

Kairo banyak memberikan kebebasan berpikir dan dari Al-Azharlah Muhammad Abduh, seorang perintis gerakan modernisme Islam yang progresif berasal.⁴⁴

Dari *Al-Azhar* Beliau pindah ke Universitas Baqdad di Irak dan memilih fakultas sastra. Gus Dur mempunyai jadwal yang padat dibandingkan ketika ia berada di Mesir sehingga ia tidak lagi bebas berjalan-jalan semaunya sendiri dan mau tidak mau ia harus mengurangi kebiasaan tidak mengikuti kuliah secara teratur, karena kehadiran merupakan hal wajib. Baqdad merupakan bagian dunia intelektual yang kosmopolit membuat Gus Dur tumbuh subur sebagai cendekiawan dan mulai tahun 60-an Universitas ini menjadi Universitas bergaya Eropa. Ironisnya, banyak dosen favoritnya yang berasal dari Kairo pindah ke Baqdad karena kota Baqdad memberikan kebebasan berpikir secara terbuka dan menjanjikan gaji yang lumayan besar.⁴⁵ Meskipun jadwal yang padat tetapi Gus Dur masih sesekali menyempatkan waktu untuk nonton bioskop dan mengikuti diskusi di pinggir sungai Tigris sambil minum kopi.

Selama dua tahun terakhir di Baghdad, Gus Dur memfokuskan diri pada riset mengenai sejarah Islam di Indonesia. Dosen-dosennya memberikan izin kepadanya untuk banyak menulis mengenai Islam di Indonesia. Maka dibacanya semua sumber dari kaum Orientalis dan tulisan-tulisan orang Indonesia mengenai hal tersebut. Gus Dur tidak menduga bahwa perpustakaan Universitas Baghdad menyediakan sumber informasi yang sangat luas mengenai topik ini,

⁴⁴ Greg Barton, *Biografi...*, hlm. 84

⁴⁵ *Ibid*, hlm.98

Gus Dur pun menjadi seorang yang mempunyai otoritas akademis dalam masalah ini.

Pada pertengahan tahun 1970, Gus Dur menyelesaikan studi empat tahunnya di Universitas Baghdad dan pindah ke Eropa.⁴⁶ Ketika itu beliau berharap akan bisa memperoleh tempat bagi studinya lebih lanjut dan kemudian akan mengajak Nuriyah (istri Gus Dur) tinggal bersamanya di Eropa. Namun, kekecewaanlah yang diperoleh karena kemudian diketahuinya bahwa di Leiden dan juga di seluruh Eropa, studinya di Universitas Baghdad hampir tidak memperoleh pengakuan. Beliau berkelana selama hampir setahun di Eropa dan kemudian kembali ke Tanah Air pada pertengahan tahun 1971 dengan tangan kosong.

Gus Dur akhirnya tinggal enam bulan di Belanda. Beliau menghabiskan banyak waktunya untuk mencari tahu, kesempatan untuk bisa belajar di Leiden dan Universitas-universitas di kota-kota yang berdekatan dengan Belanda dan Jerman. Dari Belanda beliau pindah ke Jerman dan tinggal disini selama empat bulan. Kemudian beliau tinggal di Perancis selama dua bulan. Setelah itu beliau kembali ke Tanah Air.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 106

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 107

C. Pengalaman Organisasi Abdurrahman Wahid

Jarang ditemukan seorang tokoh sekaliber Abdurrahman Wahid, di satu sisi ia adalah seorang kiai (agamis) namun di sisi yang lain ia penuh dengan rasa humor, ceria, kritis yang terkadang sangat kontroversial dengan cara-caranya dalam menghadapi *kawan* dan lawan dan tidak jarang membuat lawannya kesal dan cengkel atas tingkah laku yang dikukukannya. Dengan kehumoran, kekritisannya dan ide cemerlang bahkan kontroversial serta kemampuannya dalam ber retorika membuat banyak orang kagum dan banyak dari mereka tidak mengerti, tetapi ia tetap menarik. Sehingga ia mudah beradaptasi dengan orang yang berada di sekitarnya tanpa memedulikan status sosialnya.

Dengan latar belakang pendidikan pesantren tradisional yang kaya akan budaya dan hasanah ilmu Islam klasik, didukung oleh pendidikan timur tengah yang kosmopolitan dan perjalanannya di Belanda serta kemampuannya dalam melobi dan pergaulannya yang tidak membedakan status agama, etnik, ras membuat ia banyak diterima oleh berbagai kalangan. Namun yang paling menarik dari tokoh ini adalah pemikirannya yang liberal, progresif, inklusif, egaliter serta keseriusannya dalam menegakkan demokrasi, keadilan, membela hak asasi manusia, meletakkan kepentingan rakyat dan bangsa di atas segalanya serta tidak kalah pentingnya untuk selalu melakukan pembelaan terhadap kaum minoritas yang tertindas.

Pada tahun 1971 Gus Dur kembali ke Jombang dan terjun ke dunia pendidikan dengan menjadi Dosen serta dipercaya menjabat Dekan Fakultas

Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY yang sekarang dengan nama IKAHA), sekaligus menjadi sekretaris pondok pesantren Tebuireng milik kakeknya, Kiai Haji Hasyim Asy'ari.⁴⁸ Selain itu Gus Dur juga pernah menjabat sebagai ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia, yang merupakan organisasi yang menjadi penghubung para mahasiswa yang belajar di seluruh Timur Tengah.⁴⁹ Beliau juga aktif menulis artikel, esai, dan kolom di media masa serta bekerja di kantor kedutaan Indonesia di Mesir. Begitupun tatkala beliau menjadi dosen di Jombang sering mengisi seminar, sarasehan dan menulis untuk berbagai majalah serta ikut memprakarsai berdirinya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) bersama dengan beberapa kiai dan aktifis muda NU seperti Masdar Farid Mas'ud, seorang sarjana muda-usia yang cemerlang, terpilih untuk menjalankan organisasi sehari-hari.⁵⁰

Karena keaktifannya dalam P3M maka beliau sering bolak-balik Jombang-Jakarta untuk mengurus LSM dan beliau pun memutuskan meninggalkan pekerjaannya sebagai dosen dan menetap di Ciganjur dan mendirikan pondok pesantren. Pada tahun 1981 ia diangkat sebagai *Wakil Katib Awwal* syariah Pengurus Besar Nahdhatul Ulama' (PBNU) menggantikan kakeknya Kiai Bisri Sanyuri.⁵¹

⁴⁸ Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya...*, hlm. 53

⁴⁹ Greg Barton, *Biografi.....*hlm. 87

⁵⁰ *Ibid*, hlm 182

⁵¹ *Ibid*, hlm 126

Selain itu Ia sangat mengandrungi budaya lokal, ilmu pewayangan, cerita silat, sepak bola dan nonton film. Karena kecintaanya pada dunia seni maka ia diangkat menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983 dan juga diangkat menjadi ketua Festival Film Indonesia (periode 1986-1987). Beliau memang tergolong kiai yang aneh dan “*nyeleh*”, apalagi ia berasal dari kaum Nahdiyyin yang tabu akan dunia film. Pada tahun 1984 muktamar⁵² ke-27 Situbondo menetapkan Gus Dur sebagai ketua tanfidziah PBNU dan dipercaya lagi menjadi ketua PBNU untuk muktamar ke- 28 tasikmalaya dan muktamar ke-29 Yogyakarta.⁵³ Tiga kali berturut-turut menjabat ketua PBNU menunjukkan ia seorang kiai yang cerdas, progresif dan karismatik di kalangan warga Nahdiyyin khususnya kaum muda NU. Gus Dur mempelopori agar NU kembali ke kandangnya (NU bukan lagi organisasi politik namun tidak lebih sebagai lembaga keagamaan dan tidak melarang jama’ahnya berpolitik). Bagi kalangan muda NU, Gus Dur dianggap sebagai tokoh yang mampu membebaskan dari ortodoksi dan konservatisme keagamaan, yang sebagian besar ada pada kalangan tua Nahdiyyin. Banyak kalangan yang menaruh harapan besar dengan terpilihnya Gus Dur menjadi ketua PBNU, kemampuannya untuk menjembatani kalangan muda dan tua serta hubungan NU dengan pemerintah dan LSM. Selain itu dengan ide–idenya yang cemerlang dan progresif mengilhami generasi muda NU untuk progres.

⁵² Muktamar sebuah kongres. Muktamar NU diadakan tiap lima tahun sekali dan merupakan forum pembuat keputusan tertinggi dalam organisasi.

⁵³ *Ibid*, hlm 194

Pada tahun 1990 Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) menawari Gus Dur untuk masuk dalam lembaga ini, namun ia menolak dan justru mendirikan forum demokrasi, dan menuding ICMI sebagai lembaga buatan penguasa yang berbau sektarian. Forum Demokrasi (FORDEM) merupakan organisasi yang bertujuan menegakkan demokrasi dan pluralisme. Keanggotaan forum ini tidak terikat dan anehnya lagi sebagian besar anggotanya bukan dari kalangan muslim dan bukan NU, malah kebanyakan dari mereka adalah orang protestan, katolik, dan sebagian besar mempunyai latar belakang sosialis.⁵⁴

Keseriannya dalam penegaan demokrasi dan pembelaan terhadap kaum minoritas semakin kelihatan nyata. Hal ini nampak jelas atas tindakan Gus Dur pada awal 90-an yang mengkritik atas kebijakan-kebijakan rezim Soeharto yang tidak demokratis dan otoriter. Pada tahun 1998 bertempat di kediaman Gus Dur tokoh-tokoh reformis yaitu: Megawati, Amin Rais, Sultan Hamengku Buwono X dan Gus Dur untuk membicarakan gerakan reformasi menghasilkan piagam Ciganjur. Dalam pertemuan ini ada komitmen untuk menegakkan demokrasi dan mewakili aspirasi rakyat untuk menggulingkan pemerintahan yang sah demi sebuah perbaikan terhadap Indonesia.

Rezim soeharto runtuh dan pesta demokrasi mulai dikumandangkan dengan ditandai munculnya partai-partai politik sebagai wujud kebebasan berorganisasi dan berpendapat di depan umum. Partai Islam bermunculan dan

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 212

tidak ketinggalan Gus Dur mendeklarasikan partai kebangkitan bangsa (PKB) yang banyak didukung oleh kalangan NU. Partai ini didirikan di Jakarta pada tanggal 29 Robiul awal 1419 Hijriyah/ 23 Juli 1998 yang dideklarasikan oleh para kiai-kiai Nahdhatul Ulama' (Munasir Ali, Ilyas Ruchiyat, Abdurrahman Wahid, A. Mustofa Bisri, dan A. Muchith Muzadi). Gus Dur menyetujui pembentukan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan menjadi Dewan Penasihat dengan Matori Abdul Djalil sebagai ketua partai. Meskipun partai tersebut didominasi anggota NU, Gus Dur menyatakan bahwa partai tersebut terbuka untuk semua orang.⁵⁵ Kemudian pada pemilu tahun 1999 ia terpilih menjadi presiden mengalahkan rivalnya Megawati Sukarno Putri. Keberhasilannya duduk dikursi kepresidenaa tidak lepas dari usaha Amin Rais dari poros tengah, koalisi partai – partai Muslim.⁵⁶

Pada tanggal 7 Oktober 1999, Amin Rais dan Poros Tengah⁵⁷ secara resmi menyatakan Gus Dur sebagai calon Presiden. Pada tanggal 19 Oktober 1999, MPR menolak pidato pertanggungjawaban Habibie dan ia mundur dari pemilihan Presiden. Beberapa saat kemudian Akbar Tanjung, ketua Golkar dan ketua DPR menyatakan Golkar akan mendukung Gus Dur, pada tanggal 20 Oktober 1999, MPR kembali berkumpul dan mulai memilih Presiden baru. Gus Dur terpilih sebagai Presiden Indonesia ke-4 dengan 373 suara, sedangkan

⁵⁵ Rifa'i Muhammad, *Gus Dur*, Jogjakarta : Garasi House of Book, 2010, halm,75

⁵⁶ *Ibid*, hlm 75

⁵⁷ Poros tengah (partai – partai Islam di luar PDI-P, PKB, dan Golkar) yang dikomandoi Amien Rais.

Megawati hanya 313 suara.⁵⁸ Megawati menjadi wakil presiden yang sudah mengalahkan Hamzah Haz dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang ikut serta dalam pemilihan wakil presiden.

Sebagai manifestasi dari semua itu, ketika menjadi presiden Abdurrahman Wahid memelopori penghapusan diskriminasi terhadap etnis tionghoa dengan mengeluarkan inpres No.6/2000 tanggal 17 Januari 2000, mencabut inpres No.4/1967 tentang Agama, Kepercayaan dan adat istiadat Cina. Abdurrahman Wahid juga mengeluarkan keputusan (kepres) No.38/2000 yang mencabut kepres No.16/1990 tentang litsus. Kedua lembaga ini di nilainya lebih banyak menimbulkan keruwetan dari pada kemanfaatan secara jelas merugikan nilai-nilai hak asasi manusia (HAM).⁵⁹

Berikut ini daftar sebagai bentuk karir dan dan perjuangan Gus Dur:

1. Guru Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, Jombang (1959-1963).
2. Dosen Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang (1972-1974).
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang (1972-1974).
4. Sekretaris Pesantren Tebuireng, Jombang (1974-1979).
5. Pengasuh Pondok Pesantren Ciganjur, Jakarta, (1976-2009).
6. Fordem (Forum Demokrasi) sebagai Pendiri dan Anggota, 1990.

⁵⁸ *Ibid*, hlm 76

⁵⁹ A. Muhaimin Iskandar, *Gus Dur yang saya kenal : Catatan Transisi Demokrasi Kita*, (2004), hlm 42-43.

7. NU (Nahdlatul Ulama), Katib Awwal PBNU 1980-1984, Ketua Dewan Tanfidz PBNU, 1984-2000.
8. PKB (Partai Kebangkitan Bangsa).
9. P3M (Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pesantren dan Masyarakat).
10. Gerakan Moral Rekonsiliasi Nasional, 2003, sebagai penasihat.
11. Solidaritas Korban Pelanggaran HAM, 2002, sebagai penasihat.
12. Festival Film Indonesia, 1986-1987, sebagai juri.
13. Dewan Kesenian Jakarta, 1982-1985, Ketua Umum.
14. Himpunan Pemuda Pelajar Indonesia di Cairo- United Arab Republic (Mesir), 1965, sebagai wakil ketua.
15. Non Violence Peace Movement, seoul, Korea Selatan.
16. International Strategic Dialogue Center, Universitas Netanya, Israel. *Anggota Dewan International*, bersama Mikhail Gorbachev, Ehud Barak, dan Carl Bildt, 2003-sampai beliau wafat.
17. International Islamic Christian Organization for Reconciliation and Reconstruction (IICORR), London, Inggris.
18. International and Interreligious Federation for World Peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat. *Anggota Dewan Penasihat Internasional*, 2002, sampai beliau wafat.
19. Association of Muslim Community Leaders (AMCL), New York, Amerika Serikat, Presiden, 2002.

20. Shimon Perez Center for Peace, Tel Aviv, Israel. *Pendiri dan Anggota*, 1994, sampai beliau wafat.
21. World Conference on Religion and Peace (WCRP), New York, Amerika Serikat, Presiden, 1994-1998.
22. International Dialogue Project for Area Study and law, Den Haag, Belanda. *Penasihat*, 1994.

D. Karya-karya Abdurrahman Wahid

Gus Dur secara kelembagaan tidak pernah mendapatkan ijazah kesarjanaan namun ia seorang yang cerdas, progresif dan cemerlang ide-idenya. Gus Dur banyak meninggalkan karya tulis pada kita. Kebanyakan karya tulisnya adalah berbentuk artikel, opini atau esai. Salah satu ciri khas dari tulisan-tulisannya adalah bagaimana semua persoalan yang berat dibuat cair dan halus atau mudah sehingga enak dibaca khalayak umum.

Selain itu, beliau juga meninggalkan karya di atas tanah, yaitu pengembangan pluralisme, demokrasi diberbagai organisasi, baik sosial keagamaan, baik organisasi sosial politik, maupun lembaga swadaya masyarakat, atau berbagai komunitas lintas agama, ras, suku, maupun ideologi.⁶⁰

Berikut daftar karya tulis dalam bentuk buku:

1. *Bunga Rampai Pesantren* (Darma Bahkti, 1979)
2. *Muslim di Tengah Pergumulan* (Leppenias, 1981)

⁶⁰ *Ibid*, hlm 51

3. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah* (Yogyakarta: LKiS, 1997)
4. *Tabayyun Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1998)
5. *Islam Tanpa Kekerasan*, LkiS, Jogjakarta, 1998.
6. *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS, 1999)
7. *Membangun Demokrasi* (Remaja Rosda Karya, 1999)
8. *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, Kompas, Jakarta, 1999.
9. *Islam, Negara, dan Demokrasi*, Erlangga, Jakarta, 1999.
10. *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Grasindo, Jakarta, 1999.
11. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, LkiS, Jogjakarta, 1999.
12. *Gila Gus Dur*, LkiS, Jogjakarta. 2000.
13. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, LkiS, Jogjakarta, 2001.
14. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Desantara, 2001)
15. *Gus Dur Bertutur*, 2005.
16. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi*, Wahid Institute, 2006.
17. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, 2007.

Berikut daftar karya tidak tertulis atau tertulis diatas kertas:

1. *Menjadikan Hukum Islam Sebagai Penunjang Pembangunan*, Prisma, Jakarta: LP3ES, Agustus 1975.
2. *Pesantren: Pendidikan Elitis dan Populis*, Prisma, Jakarta: LP3ES, Maret 1976.

3. *Mahdiisme dan Protes Sosial*, Prisma, Jakarta: LP3ES, Januari 1977.
4. *Making Islamic Law Conducive to Development*, Prisma Jakarta: LP3ES, 1975.
5. *Penafsiran Kembali Ajaran Agama: Dua Kasus dari Jombang*, Prisma, Jakarta: LP3ES, 1978.
6. *Mencari Perspektif Baru dalam Penegakan Hak Asasi Manusia*, Prisma, Jakarta: LP3ES, Desember 1979
7. *Religion, Ideology and Development*, Prisma, Jakarta: LP3ES, 1980
8. *Islam dan Militerisme dalam Lintasan Sejarah*, Prisma, Jakarta: LP3ES, Desember 1980
9. *Agama Sebagai Kultur Yang Mengatur Nilai-Nilai Kemanusiaan, Pesan*, Jakarta, No. 8, Maret-April 1981
10. *Nilai-Nilai Keindonesia: Apakah Keberadaan Kini?* Prisma Jakarta: LP3ES, Nopember 1981
11. *Penafsiran Teoritis Terhadap Hasil Penelitian Orientasi Sosial Budaya di Lima Daerah*, Prisma, Jakarta: LP3ES, 1982.
12. *Jangan Paksakan Paradigma Luar Terhadap Agama*, Prisma, Jakarta, LP3ES, September 1982
13. *Republik Bumi di Surga*, Prisma, Jakarta, LP3ES, Oktober 1983
14. *Persaingan di Bawah Justru Hebat*, Prisma, Jakarta, LP3ES, Januari 1985
15. *The Islamic Masses in The Life of State and Nation*, Prisma, Jakarta, LP3ES, 1985

16. *Pengembangan Fiqh yang Kontekstual*. Pesantren, Jakarta: L3M, No. II, 1985

17. *Intelektual di Tengah Eksklusivisme*, Prisma, Jakarta: LP3ES, Maret 1991

Berikut ini daftar karya Gus Dur yang berada di majalah Aula PWNU

Jawa Timur:

1. *Garapan NU Setelah Muktamar*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, Maret 1985
2. *Merumuskan Hubungan Ideologi Nasional dan Agama*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, Mei, 1985
3. *Pendidikan Agama dan Tugas Siapa?*, Aula, Surabaya, PWNU, Jawa Timur, Juni 1985
4. *Merosotnya Rasa Kebangsaan: Sebuah Tinjauan dari Sudut Pandang Sosial?*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, Agustus, 1985
5. *NU dan Pembangunan Nasional*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, Desember-Januari, 1985-1986
6. *NU adalah Pesantren Sekolah Dasar*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, Februari, 1986
7. *Beda Tugas NU dan Tugas Negara*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, Maret, 1986.
8. *NU dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, Juli, 1986

9. *Agama Pembangunan dan Sumber Daya Alam*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, Agustus, 1986
10. *Jangan Pakai Ukuran Lama*, Matra, Jakarta, Januari, 1987
11. *Bagaimana Mengantisipasi Perubahan?*, Pesantren, Jakarta: P3M, No. 2, Vol. IV, 1987
12. *Beberapa Aspek Teoritis dari Pemikiran Politik dan Negara dalam Islam: Sebuah Tinjauan Penjajakan*, Mimbar Ulama, No. 114, Tahun, Februari 1987.
13. *Sastra Agama dan Politik*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, Mei, 1986
14. *Beragama*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, Mei, 1987
15. *Peran Pesantren Dalam Pembangunan Sosial*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, Juli 1987
16. *Etika Pembangunan dalam Islam*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, September 1987
17. *Begini Cara Umat Islam Bersatu*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, Januari 1988
18. *Pandangan Islam Tentang, Marxisme dan Leninisme*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, September 1988
19. *Pandangan Islam Tentang, Marxisme dan Leninisme*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, September 1988
20. *Perang Teluk Semata-Mata Dari Hukum Agama*, Aula, Surabaya, PWNU Jawa Timur, Januari 1988

21. *Tugas Ulama Memperluas Wawasan Akhlak*, Aula, Surabaya, PWNu Jawa Timur, Januari 1991
22. *Semata-Mata Dari Sudut Agama*, Aula, Surabaya, PWNu Jawa Timur, Januari 1991
23. *Pandangan Islam Tentang Pengalaman Beragama Secara Teologis*, Aula, Surabaya, PWNu Jawa Timur, April 1991

E. Paradigma Pemikiran

Siapa yang tidak kenal dengan Gus Dur?. Sosok yang unik penuh ide kontroversial, dengan metode zig zag yang membuat kebanyakan orang bingung dan kelabakan. Idennya tidak dapat dicerna dengan menggunakan satu sudut pandang saja. Semua ide dan manuvernya butuh interpretasi, bahkan secara ekstrim dianalogikan sebagai “kitab”⁶¹ yang butuh penafsiran. Seperti yang dikatakan Cak Nur (Nur Cholish Madjid) yang kenal Gus Dur sejak masih menjadi mahasiswa -kebetulan keduanya berasal dari Jombang- sejak muda Gus Dur adalah orang nekad. Ia selalu keluar dari batas kemampuannya dan tidak pernah puas dengan jalan yang pasti dan aman.⁶²

Jangankan kita, tokoh sekaliber Nur Cholish Madjid atau Azyumardi Azra pun merasa terengah-engah dan kesulitan memahami sepak terjangnya, mulai dari sikap, tindakan, ucapan dan pendapatnya baik mengenai politik, budaya, keagamaan atau respon terhadap realitas yang ada sehingga Cak Nur

⁶¹ Lihat *Gus Dur dalam Sorotan Cendekiawan Muhammadiyah* (Bandung: Mizan, 1999), hlm.

⁶² Greg Barton, “*Memahami...*”, hlm. xxxvii

menyebut Gus Dur sebagai rahasia Tuhan yang ke empat setelah jodoh, kematian dan rizki. Bahkan Azyumardi Azra yang menyebut sebagai salah satu dari delapan keajaiban Tuhan.⁶³

Untuk dapat memahami pemikiran Gus Dur Greg Barton lebih cenderung melihat pada keyakinan religius dan kehidupan batiniahnya⁶⁴ bukan berarti mengenyampingkan kehidupannya secara makro. Latar belakang pondok pesantren -penuh nilai-nilai Cultural- di mana ia mulai tumbuh dan berkembang juga mempengaruhi pemikirannya. Dalam konteks ini Abdurrahman Wahid tidak sekedar menggunakan produk-produk pemikiran Islam tradisonal sebagai hasil final tetapi lebih menekankan pada penggunaan metodologi dalam kerangka pembuatan sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab problem sosial aktual.

Di samping kehidupan pesantren, ia juga diperkenalkan dengan kelompok-kelompok sosial yang lebih luas. Pendidikan dunia Timur Tengah yang kosmopolitan –terutama di Bagdaq yang bercorak sekuler dan liberal- secara langsung ikut mewarnai corak pemikirannya. Meskipun secara formal ia tidak belajar di Barat, tetapi sejak muda ia terbiasa dengan pemikiran-pemikiran barat. Oleh karena itu ia lebih siap bergaul dengan wacana-wacana besar pemikiran barat dan keIslaman, dan bahkan kedua sumber tersebut (Islam dan Barat) dikombinasikan secara kritis-dialektis sebagai basis yang kemudian membentuk pemikirannya.⁶⁵ Selain itu, ia juga aktif dalam berbagai LSM dan

⁶³ *Gus Dur dalam Sorotan...*, hlm. 61

⁶⁴ Greg Barton, "Memahami...", hlm. xxv

⁶⁵ Laode Ida dan A. Thantowi Jauhari, *Gus Dur di antara Keberhasilan dan Kenestapaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1999), hlm. 70

mudah bergaul dengan komunitas heterogen dari berbagai karakter budaya, etnis, dan agama dengan ideologi yang berbeda-beda –dari yang konservatif, fundamental, liberal, sampai pada level sekuler sekalipun.⁶⁶ Hal ini secara signifikan mempengaruhi pola pikir dalam melihat realita.

Sedangkan AS Hikam, seorang peneliti LIPI mengemukakan pola pemikiran Gus Dur pada dasarnya dapat dipahami sebagai produk dari tiga kepedulian ulama: pertama, rivitalisasi warisan Islam tradisional *ahlussunnah wal jama'ah* yang komitmen atas kemanusiaan (*insaniyah*), antara lain adanya kepedulian yang kuat pada kerukunan sosial (*social harmony*) dan sikap inklusif yang ada dalam ajaran Islam. Kedua, wacana modernitas yang didominasi pemikiran sekuler Barat dan semangat pencerahan (*enlightenment*). Gus Dur tetap mengacu pada paham *ahlussunnah wal jama'ah* untuk menyikapi perkembangan modern dengan sikap terbuka dan kritis untuk mencari titik temu antara keduanya. Modernitas tidak disikapi dengan konfrontatif tidak seperti apa yang dilakukan banyak cendekiawan Islam, tetapi secara akomodatif guna menemukan titik temu yang bermanfaat memecahkan masalah umat, tanpa harus meninggalkan Islam tradisional. Ketiga, Gus Dur selalu berusaha pencarian jawaban atas tantangan yang dihadapi umat Islam bangsa Indonesia di tengah perubahan yang amat cepat dari proses globalisasi dan modernisasi.⁶⁷

Greg Barton, Fachry Ali dan Bachtiar Effendi memasukkan Abdurrahman Wahid sebagai *Neo-modernis*⁶⁸ Islam.⁶⁹ Barton menemukan tema

⁶⁶ Greg Barton, "Memahami...", hlm. xxv

⁶⁷ Laode Ida dan A. Thantowi Jauhari, *Gus Dur...*, hlm. 77-78

⁶⁸ Merupakan gerakan pemikiran progresif yang mempunyai sikap positif terhadap modernitas, perubahan dan pembangunan. Bahkan aliran ini kritis terhadap dampak modernitas dan

yang dominan dalam pemikiran Gus Dur yaitu tema humanitarianisme liberal.⁷⁰ Tema liberal secara fundamental mendapat tempat yang besar dalam pemikiran Islam Abdurrahman Wahid tanpa harus meninggalkan prinsip Islam tradisional⁷¹ tetapi mensintesakan keduanya.

Abdurrahman Wahid menyimpulkan bahwa Islam memang tidak memiliki konsep tentang bagaimana negara dibuat dan dipertahankan. Dasar yang dipakai oleh Gus Dur ada dua. *Pertama*, bahwa Islam tidak mengenal pandangan yang jelas dan pasti tentang pergantian kepemimpinan. *Kedua*, besarnya negara yang diidealisasikan oleh Islam, juga tak jelas ukurannya.

Dari pemaparan tersebut sudah jelas kearah mana alur pemikiran politik Gus Dur. Pada tahun 1995 lewat buku *pemikiran dan aksi Islam Indonesia*, warga Muhammadiyah mengelompokkan pemikirannya kedalam tipologi pemikiran substantif-inklusif.⁷²

Dalam paradigma pemikiran politik Islam yang substantif-inklusif, secara umum di tandai dengan keyakinan bahwa Islam sebagai agama tidak merumuskan konsep-konsep teoritis yang berhubungan dengan politik. Adapun ciri-ciri yang menonjol pada pemikiran substantif-inklusif ada empat. *Pertama*,

tidak melihat Barat sebagai ancaman bagi dunia Islam namun antara keduanya saling mengisi. Neo-modernis juga mengedepankan sikap inklusif, toleran dan liberal serta selalu melakukan kontekstualisasi ajaran Islam. Lihat dalam Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 121-122

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Greg Barton, "Memahami...", hlm. xxx

⁷¹ Doktrin *ahlusunnah wal jama'ah: tawwatsuh* (moderat), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (adil) dalam berinteraksi dengan orang lain. Gus Dur lebih menekankan pada penggunaan metodologi (*manhaj*), teori hukum (*ushul al fiqh*) dan kaidah-kaidah hukum (*qowaid fihiyyah*) dalam kerangka pembuatan sintesis untuk menelorkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual.

⁷² M. Syafi'i Anwar, *op. Cit.*, hlm.155-162.

adanya kepercayaan yang tinggi bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci berisikan aspek-aspek etik dan pedoman moral untuk kehidupan manusia, tetapi tidak menyediakan detail-detail pembahasan terhadap setiap obyek permasalahan kehidupan. *Kedua*, pendukung paradigma substantif-inklusif meyakini bahwa misi utama Nabi Muhammad bukanlah membangun kerajaan atau negara. Tetapi, seperti halnya para nabi lainnya, yakni mendakwakan nilai-nilai Islam dan kebajikan. *Ketiga*, para proponent paradigma substantif-inklusif berpendapat bahwa syari'at tidak dibatasi atau terikat oleh negara. *Keempat*, refleksi para pendukung paradigma substantif-inklusif dalam bidang politik bahwa dasarnya adalah melakukan upaya yang signifikan terhadap pemikiran dan orientasi politik yang menekankan manifestasi substansial nilai-nilai Islam dalam aktivitas politik.⁷³

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa seorang Gus Dur yang kita kenal sebagai pemikiran yang liberal, demokrasi, fundamental. Gus Dur juga menekankan pada penggunaan metodologi, teori hukum dan kaidah-kaidah hukum dalam kerangka pembuatan sintesis untuk memperoleh gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual. Sehingga, pemikiran-pemikiran beliau menggabungkan antara pemikiran Islam dan Barat. Akan tetapi, tidak meninggalkan warisan Islam tradisional yang menganut faham *ahlusunnah wal jama'ah* untuk menyikapi perkembangan modern sebagai pemikirannya.

⁷³ Wahid Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam kita*, The Wahid Institute, Jakarta: 2006. Hlm. xvi